

AL-QUR'AN DAN PENYIMPANGAN RELIGIUSITAS: STUDI ANALISIS PEMIKIRAN CHARLES KIMBALL

Ita Alfarikhah¹, Abdullah Safei², Samsul Ariyadi³

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
itaalfarikhah@alumni.iiq.ac.id

²Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
abdullahsafei@iiq.ac.id

³Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
samsulariyadi@iiq.ac.id

Abstract: This research aims to examine the concept of religious deviance from the Qur'anic perspective and analyze its relevance to Charles Kimball's ideas on the dangers of religion. The main focus of this study is to explore how the Qur'an views the phenomenon of religious deviation that arises in religious practices, and to what extent this concept aligns or contrasts with Kimball's five indicators of religious danger, namely absolute truth claims, blind obedience, the pursuit of an ideal age, justification of any means, and calls for holy war. This research employs a qualitative approach using thematic interpretation (*tafsir maudhu'i*), content analysis, and a comparative analysis of Kimball's thought. The primary sources of the study include the Qur'an, both classical and contemporary tafsir particularly *Tafsir al-Munir* by Wahbah al-Zuhaili and Kimball's work *When Religion Becomes Evil*. The findings reveal that the Qur'an firmly condemns all forms of religious deviation characterized by the misuse of religious authority, excessive fanaticism, intolerance, and the manipulation of sacred teachings for worldly or political purposes. The Qur'an emphasizes the importance of maintaining a balance between faith, reason, and morality as the foundation of true religiosity, warning that distortion in these three aspects may lead to polytheism, hypocrisy, and disbelief. Kimball's ideas share common ground with the Qur'anic perspective in criticizing fanaticism and violence in the name of religion; however, the Qur'an provides a more comprehensive normative foundation through the principles of *tawhid* (divine unity) and *rahmatan lil 'alamin* (mercy to all creation). Therefore, this study concludes that preventing religious deviance can only be achieved through a holistic understanding of the Qur'an that harmonizes theological, ethical, and social dimensions in religious life.

Keywords: Qur'an, Deviation, Religiosity, Fanaticism, Kimball.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep penyimpangan religiusitas dalam perspektif Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya dengan pemikiran Charles Kimball tentang bahaya agama. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Al-Qur'an memandang fenomena penyimpangan religiusitas yang muncul dalam praktik keagamaan, dan sejauh mana konsep tersebut sejalan atau bertentangan dengan lima indikator bahaya agama menurut Kimball, yaitu klaim kebenaran mutlak, ketaatan buta, membangun zaman ideal, membenarkan segala cara, seruan peperangan suci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (maudhu'i), analisis isi, serta pendekatan komparatif terhadap pemikiran Kimball. Sumber utama penelitian meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer (khususnya Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili), serta karya Kimball *When Religion Becomes Evil*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara tegas mengecam segala bentuk penyimpangan religiusitas yang ditandai oleh penyalahgunaan otoritas agama, fanatisme berlebihan, sikap intoleran, dan manipulasi ajaran suci untuk kepentingan duniawi. Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan antara iman, akal, dan moral sebagai dasar keagamaan yang benar, serta memperingatkan bahwa penyimpangan dalam tiga aspek tersebut dapat menjerumuskan manusia ke dalam bentuk kemusyrikan, kemunafikan, dan kekufuran. Pemikiran Kimball memiliki kesamaan dengan Al-Qur'an dalam mengkritik fanatisme dan kekerasan atas nama agama, namun Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang lebih komprehensif melalui prinsip tauhid dan rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa upaya mencegah penyimpangan religiusitas hanya dapat dilakukan melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap Al-Qur'an yang menyeimbangkan antara aspek teologis, etis, dan sosial dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Penyimpangan, Religiusitas, Fanatisme, Kimball.

A. PENDAHULUAN

Keberagamaan merupakan dimensi fundamental dalam kehidupan manusia yang membentuk nilai, perilaku, dan arah moral individu maupun masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup dan sumber ketenangan batin, tetapi juga sebagai dasar etika sosial yang memperkuat solidaritas dan mengarahkan manusia menuju kehidupan yang harmonis dan bermakna. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa praktik keberagamaan tidak selalu berjalan ideal. Alih-alih menjadi perekat sosial, agama kerap kali disalahgunakan untuk kepentingan tertentu yang berujung pada konflik, radikalisme, intoleransi, dan penyimpangan moral. Fenomena ini menimbulkan paradoks, di mana masyarakat yang dikenal religius justru menampilkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Berbagai data empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara keyakinan dan tindakan. Meski mayoritas masyarakat Indonesia menilai agama sangat penting dan aktif beribadah, berbagai bentuk penyimpangan moral seperti korupsi, perjudian, kekerasan, dan ujaran kebencian masih marak terjadi. Kondisi ini menggambarkan fenomena yang disebut sebagai "*paradoks beragama*" atau religiusitas yang bersifat ritualistik tanpa internalisasi nilai-nilai etis. Akibatnya, agama cenderung dipahami secara formalistik dan kehilangan makna substantifnya sebagai pedoman moral dan spiritual.

Banyak masyarakat yang menjalankan agama tanpa disertai pemahaman yang mendalam, sehingga keyakinan mereka menjadi rapuh dan praktik keagamaannya mudah menyimpang. Mereka membaca ajaran agama tanpa memahami maknanya, seperti orang yang berjalan tanpa arah, sehingga tidak memperoleh manfaat yang sejati dari ibadahnya. Ada pula yang mempelajari agama tetapi tidak mengamalkannya, padahal hakikat ilmu adalah memberi manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Akibatnya, religiusitas pada masa kini sering kali terbatas pada pelaksanaan ritual semata tanpa penghayatan terhadap makna hakikinya. Misalnya, shalat yang sejatinya bertujuan mencegah perbuatan keji dan mungkar, kerap kali tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari dan hanya menjadi formalitas ibadah semata.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan sebagian masyarakat masih bersifat seremonial dan belum menyentuh dimensi moral serta etika yang diajarkan oleh agama. Tidak sedikit individu yang aktif dalam kegiatan keagamaan, namun tetap terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti korupsi, perselingkuhan, perjudian, atau kekerasan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah agama kini hanya berfungsi sebagai identitas sosial dan simbol formalitas, ataukah benar-benar menjadi pedoman hidup yang membentuk perilaku dan karakter manusia?

Penelitian tentang penyimpangan religiusitas menjadi penting untuk memahami akar persoalan antara ajaran agama dan perilaku sosial umat beragama. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai sekularisme, materialisme, dan individualisme, nilai-nilai keagamaan sering kali tereduksi menjadi simbol atau identitas, bukan panduan hidup. Kondisi ini diperparah oleh munculnya ekstremisme keagamaan, di mana kelompok tertentu mengklaim kebenaran mutlak, menolak keberagaman, dan melegitimasi kekerasan atas nama agama. Pemikiran Charles Kimball dalam *When Religion Becomes Evil* menjadi relevan untuk dikaji, karena mengidentifikasi lima tanda penyalahgunaan agama: klaim kebenaran absolut, ketaatan buta, membenaran segala cara, membangun zaman ideal, dan seruan perang suci.

Penelitian ini berlandaskan pada dua pilar utama: sumber keislaman dan pemikiran modern. Dalam khazanah tafsir, Wahbah az-Zuhaili melalui *Tafsir al-Munir* menegaskan pentingnya prinsip *ummatan wasathan* (umat yang moderat) sebagai ciri keberagamaan yang seimbang antara dunia dan akhirat, akal dan wahyu, serta ritual dan moralitas. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Ayat tersebut menegaskan bahwa posisi umat Islam sebagai umat pertengahan. Sementara itu, Charles Kimball dalam *When Religion Becomes Evil* (2002) menguraikan lima indikator bahaya agama yang menunjukkan bagaimana ajaran suci dapat disalahgunakan ketika kehilangan nilai kemanusiaannya. Perbandingan antara pandangan Al-Qur'an dan pemikiran Kimball membuka ruang refleksi kritis terhadap fenomena penyimpangan religiusitas modern, baik dalam konteks teologis maupun social.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, dapat diasumsikan bahwa penyimpangan religiusitas terjadi karena ketidakseimbangan antara pemahaman teologis, moral, dan sosial. Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang komprehensif untuk mencegah penyimpangan religiusitas melalui prinsip keseimbangan antara iman, akal, dan akhlak, sementara pemikiran Kimball memperkuat analisis sosiologis atas bahaya ketika agama disalahgunakan untuk kepentingan kekuasaan atau ideologi. Dengan demikian, sintesis antara keduanya diharapkan menghasilkan konsep keberagamaan yang moderat, rasional, dan berkeadaban.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research), yang berfokus pada penelusuran dan analisis sumber-sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, dan karya ilmiah yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep penyimpangan religiusitas dalam Al-Qur'an dan menganalisis relevansinya dengan pemikiran Charles Kimball dalam karyanya *When Religion Becomes Evil*. Objek kajian meliputi aspek teologis, yaitu ajaran Al-Qur'an tentang religiusitas yang benar dan penyimpangannya, serta aspek pemikiran yang menelaah kritik Kimball terhadap bahaya penyalahgunaan agama. Data primer penelitian ini terdiri atas Al-Qur'an, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, dan buku Kimball, sedangkan data sekundernya mencakup buku, jurnal, artikel, dan literatur ilmiah lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk menghimpun dan menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi, klasifikasi, komparasi, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan pemahaman yang utuh. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *adabi ijtimai'i* (sosial-kemasyarakatan), yaitu pendekatan yang mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penyimpangan Religiusitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyimpangan berasal dari kata *simpang* yang berarti berbelok dari arah yang lurus. Secara umum, penyimpangan dipahami sebagai tindakan atau proses menjauh dari aturan atau norma yang berlaku. Dalam konteks Islam, penyimpangan religiusitas berarti keluar dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang dianggap sebagai bentuk kesesatan dan kerusakan spiritual (Pengulu, 2017). Sikap berperan penting dalam membentuk perilaku, baik yang tampak maupun tersembunyi. Oleh karena itu, penyimpangan dalam sikap keagamaan berkaitan erat dengan perubahan sikap individu terhadap kehidupan secara umum. Sikap terbentuk melalui proses belajar dan interaksi sosial, sehingga dapat berubah dan diperbaiki melalui pemahaman yang benar.

Meskipun nilai-nilai agama telah tertanam dalam diri seseorang, penyimpangan keberagamaan masih sering terjadi akibat perubahan sikap atau pengaruh lingkungan, media, dan interaksi sosial. Penyimpangan ini dapat berkembang menjadi gerakan kolektif, terutama jika dilakukan oleh individu yang memiliki pengaruh besar. Dalam banyak kasus, penyimpangan religiusitas lebih dipicu oleh dorongan emosional daripada pertimbangan rasional (Jalaluddin, 2011). Fenomena seperti al-Qaeda dan Osama bin Laden menunjukkan bagaimana agama dapat disalahpahami dan dijadikan alat pembenaran kekerasan. Mengacu pada pandangan Habermas, ketika agama dikonstruksi oleh akal manusia, sifat ilahiahnya mulai tercampur dengan kepentingan duniawi. Secara sosiologis, Clifford Geertz menegaskan bahwa agama dan tindakan manusia saling berinteraksi; agama tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga membentuk pola perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif (Subchi, 2011).

Menurut psikologi agama, ajaran keagamaan mengandung seperangkat norma yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Norma tersebut berfungsi membentuk kepribadian dan mendorong individu mencapai nilai-nilai luhur melalui keteraturan sosial dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, sikap keagamaan mencerminkan upaya seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan spiritual dan sosial yang diyakini. Namun dalam praktik kehidupan, sering muncul berbagai bentuk penyimpangan sikap keagamaan, yaitu ketika seseorang mengalami perubahan pandangan atau keyakinan terhadap ajaran agamanya. Menurut psikologi agama, ajaran keagamaan mengandung seperangkat norma yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Norma tersebut berfungsi membentuk kepribadian dan mendorong individu mencapai nilai-nilai luhur melalui keteraturan sosial dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, sikap keagamaan mencerminkan upaya seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan spiritual dan sosial yang diyakini. Namun dalam praktik kehidupan, sering muncul berbagai bentuk penyimpangan sikap keagamaan, yaitu ketika seseorang mengalami perubahan pandangan atau keyakinan terhadap ajaran agamanya (Jalaluddin, 2011).

Penyimpangan ini dapat terjadi secara individu maupun kelompok, sering kali bermula dari pengaruh tokoh tertentu yang mampu membentuk keyakinan orang lain. Karena kepercayaan bersifat abstrak dan sulit dibuktikan secara empiris, penyimpangan kerap berakar pada aspek psikologis dan pemikiran yang menyimpang dari ajaran agama. Hal ini dapat melahirkan berbagai ideologi atau aliran seperti sekularisme, liberalisme, bahkan bentuk penyimpangan teologis lainnya (Surawan, 2020). Penyimpangan religius tidak selalu tampak dalam bentuk penolakan agama secara terang-terangan, tetapi dapat muncul dalam praktik keagamaan yang tidak murni, manipulatif, atau ekstrem. Seseorang dapat tetap beribadah, namun dengan niat dan pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Secara umum, bentuk-bentuk penyimpangan tersebut meliputi: menolak keyakinan terhadap hal ghaib; meragukan kerasulan Nabi Muhammad SAW;

mengabaikan Al-Qur'an dan ibadah wajib; lalai dalam beramal saleh; dan tidak menghindari larangan agama seperti syirik dan nifak. Semua ini menunjukkan lemahnya pemahaman dan pengendalian diri dalam menjalankan ajaran Islam secara utuh (Yasid, 2022).

Penyimpangan dalam beragama sering terjadi dalam kehidupan sosial dan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Fenomena ini tampak pada munculnya berbagai aliran atau perilaku keagamaan yang menyimpang dari ajaran pokok agama. Secara umum, penyimpangan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian yang memengaruhi cara seseorang merespons ajaran agama, serta faktor bawaan seperti urutan kelahiran yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan kerentanan terhadap tekanan batin. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, dan keluarga, seperti lingkungan akademik yang membentuk cara berpikir keagamaan, kondisi keluarga yang tidak harmonis, lingkungan tempat tinggal yang menimbulkan rasa terasing, perubahan status sosial yang mendadak, serta kondisi kemiskinan yang mendorong seseorang mencari solusi instan melalui ajaran agama tertentu (Ikhrom, 2016).

Penyimpangan religiusitas berakar pada persepsi dan pemahaman yang keliru terhadap agama, di mana agama hanya dipandang sebagai ekspresi pribadi tanpa keterikatan pada syariat. Akibatnya, setiap keyakinan dianggap benar tanpa mempertimbangkan kebenaran ajarannya. Manusia seharusnya mampu menuntun dirinya berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an agar hidupnya terarah, ikhlas, dan bertanggung jawab (Yasid, 2022). Menurut Panghulu, penyimpangan dari ajaran Islam yang lurus dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya pemahaman terhadap akidah yang benar, fanatisme terhadap tradisi leluhur, dan taklid buta terhadap tokoh agama tanpa menguji kebenarannya melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, sikap berlebihan terhadap wali atau orang saleh, kekaguman terhadap budaya Barat yang menggeser nilai Islam, minimnya pendidikan keluarga berbasis agama, serta keterbatasan pendidikan formal dalam pembinaan keagamaan juga turut memperkuat terjadinya penyimpangan. Semua faktor ini menunjukkan pentingnya pemahaman Islam yang komprehensif agar praktik keagamaan tidak menyimpang dari prinsip tauhid dan ajaran yang benar (Pengulu, 2017).

2. Macam-Macam Penyimpangan Religiusitas

Penyimpangan religiusitas merupakan perilaku yang menyimpang dari norma dan ajaran pokok agama, baik secara individu maupun kelompok. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya (Jalaluddin, 2011). Penyimpangan terjadi ketika keyakinan dan perilaku keagamaan tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai inti ajaran Islam. Salah satu bentuk utama penyimpangan adalah penyimpangan akidah, yakni keyakinan yang bertentangan dengan pokok-pokok keimanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Akidah yang benar harus didasarkan pada wahyu Ilahi, bukan pada akal semata, agar keimanan tetap murni dan terhindar dari kesesatan.

Bentuk penyimpangan akidah yang paling berbahaya meliputi syirik, yaitu mempersekutukan Allah dengan makhluk; kufur, yakni menolak atau mengingkari kebenaran ajaran Islam; dan nifaq, yaitu menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran. Selain itu, penyimpangan juga dapat muncul dalam bentuk fanatisme berlebihan, yakni keyakinan yang terlalu emosional terhadap ajaran atau tokoh tertentu tanpa dasar kebenaran yang jelas. Fanatisme semacam ini dapat memicu sikap ekstrem dan intoleran, bertentangan dengan prinsip Islam yang menjunjung keseimbangan, kasih sayang, dan kedamaian (Lintang, 2023). Dengan demikian, menjaga

kemurnian akidah merupakan kunci dalam menghindari berbagai bentuk penyimpangan religiusitas yang dapat merusak tatanan moral dan spiritual umat.

Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. yang berfungsi memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya sekaligus menumbuhkan nilai sosial seperti empati dan kepedulian terhadap sesama. Ibadah yang benar harus dilandasi oleh keikhlasan, yakni dilakukan semata-mata karena Allah Swt. sebagaimana ditegaskan dalam (Roni, 2008). Namun, dalam prakteknya sering muncul penyimpangan seperti *bid'ah* menambah ritual tanpa dasar syariat dan *riya'*, yaitu beribadah demi pujian manusia. Kedua hal ini merusak makna ibadah yang murni dan menghilangkan nilai keikhlasan. Selain itu, kelalaian dalam beribadah juga termasuk bentuk penyimpangan, karena menjauhkan seseorang dari kesadaran spiritual, melemahkan iman, serta membuatnya kehilangan arah hidup yang sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan (Faridah, 2022).

Sementara itu, akhlak yang baik merupakan cerminan dari kematangan iman dan kedalaman spiritual seseorang. Ketika akhlak menyimpang, lahirlah perilaku buruk seperti *hasad* (iri dengki), *dusta* (berbohong), *takabbur* (sombong), dan *ghibah* (menggunjing). *Hasad* muncul dari ketidakpuasan hati terhadap nikmat orang lain, sedangkan *dusta* menghancurkan kepercayaan sosial dan merusak hubungan antar manusia. *Takabbur* menimbulkan kesombongan batin maupun lahir, membuat seseorang memandang rendah orang lain, sedangkan *ghibah* merusak kehormatan dan menciptakan permusuhan di tengah masyarakat. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan sejauh mana keimanan seseorang tertanam dalam jiwanya (Suhayib, 2016).

Kemudian, dalam segi muamalah yang merupakan ketentuan Islam yang mengatur hubungan antar manusia dalam urusan sosial dan ekonomi agar berjalan secara adil, tertib, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat (Nasrun, 2007). Prinsip dasarnya mencakup kejujuran, keadilan, dan kerelaan di antara pihak-pihak yang bertransaksi (Rachmat, 2001). Namun, ketika prinsip-prinsip ini dilanggar, terjadilah penyimpangan muamalah. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut antara lain *judi* (*maysir*), *korupsi*, dan *riba*. Judi menciptakan pola pikir instan, menumbuhkan permusuhan, dan melemahkan etos kerja, sehingga Islam melarangnya secara tegas (Rudi, 2023). Korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan demi keuntungan pribadi yang merusak tatanan moral dan keadilan sosial (Robert, 2002). Sementara itu, *riba* adalah pengambilan tambahan dalam transaksi tanpa dasar yang sah, yang menimbulkan ketidakadilan ekonomi dan bertentangan dengan prinsip tolong-menolong dalam Islam (Al-Nawawi, tt). Selain itu, sikap *intoleran* dalam bermuamalah juga termasuk penyimpangan, karena menolak perbedaan dan berpotensi menimbulkan konflik sosial yang bertentangan dengan nilai *rahmatan lil-'alamin* (Adian, 2002).

Adapun penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an (*inhirāf fī tafsīr al-Qur'ān*) terjadi ketika seorang penafsir menyimpang dari metode dan kaidah ilmiah yang telah disepakati dalam ilmu tafsir. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap ilmu alat seperti bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, dan konteks ayat, sehingga tafsir yang dihasilkan keluar dari makna yang dikehendaki Al-Qur'an. Penafsiran yang benar harus berlandaskan metodologi ilmiah yang ketat, agar makna ayat tetap sesuai dengan tuntunan wahyu dan tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, ideologi, atau kelompok tertentu (Salman, 2020).

3. Religiusitas dan Spiritualitas

Istilah *spiritualitas* memiliki makna yang lebih kompleks dibandingkan dengan agama (*religion*), sebab tidak selalu terbatas pada konteks keagamaan (Taufik, 2020). Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, atau semangat hidup (Poerdarminta, 2012). Kemudian berkembang menjadi istilah *spiritualité*

(Prancis) serta *spirituality* (Inggris), yang dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai “spiritualitas” (Agus, 2009). Secara umum, spiritualitas mencerminkan dimensi batin manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, ketenangan hati, dan hubungan dengan sesuatu yang transenden (Tobroni, 2018). Dalam pandangan filosofis, spiritualitas berakar pada aliran spiritualisme yang meyakini bahwa roh atau spirit adalah dasar dari seluruh realitas dan sumber kehidupan. Karena itu, spiritualitas dipahami sebagai proses pembentukan dan pendewasaan jiwa, yang tercermin melalui sikap dan tindakan yang menunjukkan kedalaman batin serta keterbukaan hati. Menurut al-Ghazali, spiritualitas dalam Islam diwujudkan melalui *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) (Yahya, 2014). Sedangkan Witmer memaknainya sebagai keyakinan terhadap kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri (Desmita, 2011). Fahlberg menambahkan, spiritualitas adalah upaya manusia untuk menjalin hubungan dengan aspek Ilahi dalam dirinya, baik secara transenden maupun personal (Brian, 2005).

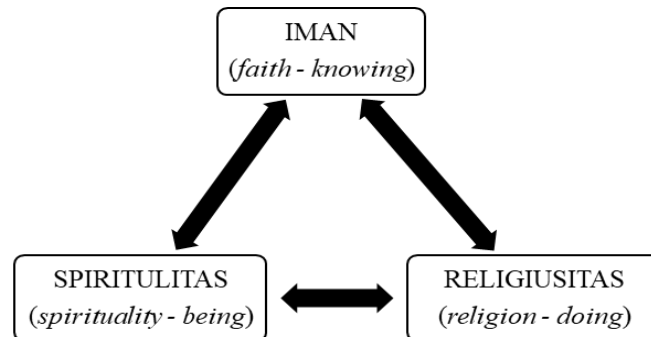
Spiritualitas mencakup dua arah perkembangan, yakni ke atas (hubungan dengan Tuhan) dan ke bawah (perubahan dalam kehidupan nyata). Ketika kesadaran spiritual meningkat, nilai-nilai ketuhanan akan tercermin dalam tindakan dan cara hidup seseorang. Secara umum, spiritualitas meliputi beberapa dimensi utama, antara lain: kesadaran transendensi, pencarian makna dan tujuan hidup, misi hidup, kesucian, keseimbangan nilai material, kepedulian sosial (altruisme), idealisme, serta kesadaran terhadap penderitaan hidup (Istianingsih, 2020). Spiritualitas yang matang akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan, mengarahkan individu pada nilai tertinggi dan keseimbangan batin. Adapun bentuk-bentuk spiritualitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, spiritualitas psikologis, yang menekankan penggalian potensi batin dan pencapaian kedamaian melalui pendekatan psikologi seperti hipnoterapi. Kedua, spiritualitas alamiah, yang menekankan harmoni antara manusia dan alam melalui keseimbangan energi kehidupan. Ketiga, spiritualitas keagamaan, yang berpijak pada keyakinan akan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Tujuannya adalah mencapai keselarasan antara kehendak manusia dengan kehendak Ilahi, sehingga melahirkan ketenangan, kedekatan dengan Tuhan, dan kebahagiaan batin sejati (Sofa, 2014).

Karakter spiritual seseorang tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks agama, spiritualitas bersifat lebih abstrak dibandingkan agama yang konkret, namun keduanya saling melengkapi (Gazi, 2010). Kualitas spiritual tampak dari penghayatan dalam ibadah, yang mencakup tiga tingkatan: iman, Islam, dan ihsan. Iman adalah keyakinan mendalam yang dibuktikan dengan ucapan dan perbuatan (Maragustam, 2010). Islam merupakan wujud nyata dari iman melalui kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt (TAT, 1998). Sedangkan ihsan adalah puncak spiritualitas, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah, sehingga melahirkan ibadah yang ikhlas dan penuh tanggung jawab. Spiritualitas yang matang menumbuhkan akhlak mulia seperti *istiqomah*, *tawadhu'*, ikhlas, dan tawakal. Melalui spiritualitas, seseorang mencapai ketenangan batin dan menemukan makna hidup. Menurut Abdullah Safei yang mengutip Piedmont, spiritualitas mencakup kemampuan melampaui diri (*spiritual transcendence*) yang meliputi tiga aspek utama: pengamalan ibadah (*prayer fulfillment*), universalitas (*universality*), dan keterkaitan (*connectedness*) dengan realitas yang lebih luas (Abdullah, 2022).

Religiusitas dan spiritualitas sering kali disamakan, meski keduanya memiliki perbedaan mendasar. Secara historis, keduanya saling berkaitan, namun sejak munculnya sekularisme pada abad ke-19, spiritualitas mulai dipahami sebagai pengalaman batin yang bersifat pribadi, sementara religiusitas dikaitkan dengan lembaga, ritual, dan tradisi keagamaan (Denny, 2020). Religiusitas mencakup dimensi kepercayaan, perasaan, dan perilaku yang terarah kepada Tuhan, sedangkan spiritualitas lebih menekankan pada pencarian makna hidup, moralitas, dan hubungan dengan realitas transenden baik dalam

konteks religius maupun non-religius. Religiusitas memberi kerangka institusional dan dukungan sosial, sedangkan spiritualitas menekankan kedalaman pengalaman pribadi. Ketiga hal ini: iman, religiusitas, dan spiritualitas saling berhubungan erat sebagai ekspresi dari keyakinan yang mendalam. Namun, intensitas keterlibatan seseorang dalam praktik keagamaan dan pengalaman spiritual bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pemahamannya. Dengan demikian, religiusitas dan spiritualitas menjadi dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk dan memperkuat kualitas iman seseorang.

Gambar 1. Hubungan Antara Religiusitas, Spiritualitas Dan Iman.



Gambar tersebut menunjukkan bahwa iman (*faith*) menjadi dasar utama bagi spiritualitas dan religiusitas. Iman berfungsi sebagai bentuk *knowing*, yakni kesadaran dan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini secara pribadi. Dari iman lahir spiritualitas (*being*), yang mencerminkan kedalaman batin dan relasi personal dengan Tuhan. Sementara itu, religiusitas (*doing*) merupakan manifestasi nyata dari iman melalui ibadah, ritual, dan keterlibatan sosial keagamaan. Ketiganya idealnya saling melengkapi, karena pengembangan iman mencakup pengetahuan, penghayatan batin, dan praktik nyata (Leanne, 2004).

Religiusitas berperan penting dalam menumbuhkan spiritualitas individu. Menurut Wagnild dan Young yang dikutip oleh Najoran, religiusitas membantu seseorang memahami diri dan menemukan makna hidup. Melalui aktivitas keagamaan, individu belajar mengendalikan perilaku, menghadapi persoalan, dan mengembangkan makna dari setiap pengalaman hidup. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis seseorang agar mampu memahami eksistensinya, menjalin hubungan dengan sesama, dan memperkuat dimensi spiritual dalam dirinya (Denny, 2020).

Istilah religiusitas dan spiritualitas sering disamakan, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar. Religiusitas berkaitan dengan kepatuhan terhadap ajaran dan lembaga keagamaan yang bersifat formal, sedangkan spiritualitas berhubungan dengan pengalaman batin individu dalam mencari makna hidup dan hubungan dengan Tuhan (Imanuel, 2020). Secara umum, spiritualitas bersifat lebih personal dan universal, sementara religiusitas lebih kolektif dan terikat pada aturan agama tertentu. Religiusitas menekankan aspek ritual dan doktrin, sedangkan spiritualitas menekankan kesadaran diri, kedalaman makna, dan keterhubungan dengan nilai-nilai transenden (Rajesh, 2012). Menurut Wulf, religiusitas awalnya bersifat aktif dan fungsional, namun kini sering dipahami sebagai identitas yang statis. Sebaliknya, spiritualitas bersifat dinamis karena mencerminkan proses pencarian makna dan kedekatan dengan Tuhan. Keduanya sebaiknya dipahami secara saling melengkapi: religiusitas memberi arah dan struktur,

sementara spiritualitas memberi kedalaman dan kesadaran batin (Brian, 2005). Dalam praktiknya, religiusitas tampak melalui ibadah dan perilaku sosial, sedangkan spiritualitas dirasakan melalui ketenangan dan pemaknaan hidup. Kehidupan beragama yang ideal menuntut keseimbangan antara keduanya agar ajaran agama tidak berhenti pada simbol, tetapi membentuk kepribadian yang utuh dan bermakna.

4. Biografi Charles Kimball Dan Profil Pemikirannya Dalam *When Religion Becomes Evil*

Charles Kimball lahir pada tahun 1950 dari keluarga imigran Yahudi–Kristen yang turut membentuk pandangan keagamaannya sejak dini. Ia menempuh pendidikan sarjana di University of Oklahoma, kemudian meraih gelar Magister Teologi dari *The Southern Baptist Theological Seminary*, dan gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang perbandingan agama dengan fokus studi Islam dari Harvard University (Kimball, 2008). Kimball dikenal sebagai pendeta Baptis sekaligus akademisi yang menjabat sebagai profesor studi agama dan direktur *Religious Studies Program* di University of Oklahoma. Latar belakang keluarganya mencerminkan perpaduan antara tradisi Yahudi dan Kristen. Kakeknya, imigran asal Polandia berdarah Yahudi, menikah dengan seorang perempuan Presbyterian, sehingga keluarga Kimball tumbuh dalam suasana religius yang terbuka dan multikultural. Pengalaman masa kecilnya di Oklahoma, termasuk menyaksikan prasangka terhadap umat Yahudi, membentuk kepekaannya terhadap isu perbedaan dan toleransi antaragama (Kimball, 2013).

Sejak masa kuliah, Kimball tertarik mempelajari hubungan antaragama, terutama antara Kristen dan agama-agama lain. Pengalamannya selama studi di Harvard dan riset lapangan di Timur Tengah (1977–1978) memperdalam pemahamannya terhadap pluralitas agama. Ia juga terlibat langsung dalam diplomasi lintas iman, seperti saat krisis penyanderaan di Teheran (1979–1981), di mana ia berperan sebagai mediator dan sempat bertemu dengan Ayatullah Khomeini (Kimball, 2013). Selain aktif sebagai dosen dan peneliti, Kimball pernah menjabat sebagai Direktur Program Antar Iman di *Fellowship of Reconciliation* serta Direktur Divisi Timur Tengah di *National Council of Churches*. Sejak 1990-an, ia fokus pada penelitian, pengajaran, dan advokasi perdamaian lintas agama (Kimball, 2008). Komitmen Kimball terhadap dialog dan rekonsiliasi antar agama tercermin dalam seluruh karya dan aktivitas akademiknya, menjadikannya salah satu pemikir terkemuka dalam studi hubungan antaragama dan etika global.

Sebagai sarjana dan praktisi agama, Charles Kimball dikenal aktif mempromosikan dialog lintas iman melalui berbagai karya ilmiah dan populer. Beberapa karyanya antara lain: *Striving Together* (1990) yang menekankan pentingnya kerja sama Kristen-Muslim; *Religion, Politics and Oil* (1992) serta *Angle of Vision* (1992) yang membahas hubungan kompleks antara agama, politik, dan realitas Timur Tengah; dan *When Religion Becomes Evil* (2002), karya terkenalnya yang mengidentifikasi lima tanda bahaya ketika agama disalahgunakan, serta masuk daftar 15 buku terbaik bidang studi agama versi *Publisher Weekly*. Kimball juga menulis artikel seperti *Toward a Better Understanding of Islam* (2009) dan *Love of Neighbor in Christian Scripture* (2009), yang menegaskan pentingnya kasih dan pemahaman lintas iman. Dalam *When Religion Becomes Lethal* (2011), ia memperluas analisis tentang keterkaitan agama dan politik dalam tiga agama besar dunia. Selain itu, melalui artikel di *The Huffington Post* berjudul *The Fallacy of “The Clash of Civilizations”* (2011), Kimball mengkritik narasi benturan peradaban sebagai pandangan yang menyesatkan. Secara keseluruhan, karya-karya Kimball mencerminkan komitmen intelektual dan spiritual terhadap perdamaian, dialog antaragama, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Buku *When Religion Becomes Evil* (2002) lahir dari keprihatinan pasca tragedi 11 September. Dalam karya ini, Kimball menjelaskan bagaimana agama yang seharusnya membawa kedamaian bisa berubah menjadi alat pembenaran kekerasan ketika

Al-Qur'an menegaskan larangan memaksakan agama kepada siapa pun, sebagaimana dalam firman-Nya:
 لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
 الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Ayat tersebut menandakan bahwa kebebasan berkeyakinan adalah bagian dari ajaran Islam yang esensial. Islam juga memperingatkan agar umatnya tidak menetapkan halal dan haram tanpa dasar yang jelas. Larangan ini menjadi penegasan agar manusia tidak mengklaim kebenaran secara sepihak, sebab hal itu dapat menjerumuskan agama ke dalam penyalahgunaan. Kimball menyebut sikap absolutis sebagai bentuk bahaya ketika umat berhenti berpikir kritis dan hanya mengikuti doktrin secara membuta. Ketika ajaran dijadikan pembenaran atas kejahatan, maka agama telah kehilangan fungsi moralnya (Kimball, 2013).

Pemahaman yang komprehensif terhadap teks suci menjadi kunci untuk mencegah penyimpangan. Dalam Islam, penafsiran harus memperhatikan konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antar-ayat, serta prinsip universal seperti *rahmatan lil 'alamin* dan *lā ikrāha fī al-dīn*. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan, dialog lintas mazhab, dan literasi tafsir perlu dikembangkan agar umat tidak terjebak dalam fanatisme dan intoleransi. Dengan demikian, klaim kebenaran mutlak dapat diarahkan menjadi komitmen moral yang mendorong kedamaian, bukan sumber perpecahan.

b. Ketaatan Buta (*Blind Obedience*)

Ketaatan buta terhadap ajaran atau pemimpin agama merupakan bentuk penyimpangan keagamaan. Agama sejati seharusnya menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab moral, bukan menuntut kepatuhan tanpa nalar. Ketika pengikut menyerahkan kebebasan berpikir dan integritas pribadi kepada pemimpin karismatik, agama dapat berubah menjadi alat pembenaran kekerasan dan dominasi. Karena itu, kewaspadaan terhadap gerakan keagamaan yang mengekang rasionalitas menjadi penting untuk menjaga kemurnian ajaran.

Sekte dan kultus menjadi contoh nyata dari ketaatan buta. Sekte masih berakar pada tradisi, sedangkan kultus sering kali menyimpang melalui ajaran baru yang menutup ruang berpikir kritis. Kimball menilai bahwa pengkultusan terhadap pemimpin agama berbahaya ketika kekuasaan mutlak tidak diawasi. Dalam konteks Islam modern, misalnya, figur seperti Ayatullah Khomeini menunjukkan bagaimana otoritas spiritual dapat membawa pengaruh besar namun juga berpotensi disalahgunakan. Oleh karena itu, kekuatan spiritual perlu diimbangi dengan kesadaran rasional agar agama tetap menjadi sumber bimbingan moral, bukan alat penindasan.

Agama yang autentik seharusnya menumbuhkan kesadaran kritis dan dorongan untuk memahami kehidupan secara rasional. Sebaliknya, ketaatan buta terhadap pemimpin atau doktrin tanpa nalar merupakan tanda penyimpangan keagamaan. Fenomena ini muncul ketika individu menyerahkan tanggung jawab moral dan intelektualnya kepada otoritas karismatik yang menuntut loyalitas absolut. Dalam kondisi demikian, agama berisiko menjadi alat pembenaran kekerasan dan penindasan. Karena itu, penting untuk mewaspadaai gerakan keagamaan yang membatasi kebebasan berpikir dan melemahkan integritas pribadi pengikutnya. Dalam pandangan Charles Kimball, penyimpangan sering kali muncul ketika pemimpin agama memiliki kekuasaan besar tanpa pengawasan, sementara pengikutnya menaati perintah tanpa mempertanyakan

kebenarannya. Pola pikir fanatik seperti ini lahir dari klaim kebenaran eksklusif yang menolak dialog dan perbedaan (Kimball, 2013). Al-Qur'an menegaskan larangan mengikuti hawa nafsu dan pemimpin yang menyesatkan, sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ٧٧

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Ma'idah [5]: 77)

Kimball menjelaskan bahwa fanatisme lahir dari klaim kebenaran yang eksklusif dan tidak toleran terhadap perbedaan, tanpa menyadari keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran Ilahi (Kimball, 2013). Allah pun menegaskan bahwa perpecahan agama ke dalam sekte dan golongan merupakan akibat dari fanatisme dan ketaatan buta. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا أَلَسَتْ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ١٥٩

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. al-An'am [6]: 159.)

c. Membangun Zaman Ideal (*Establishing the "Ideal" Time*)

Setiap agama mengandung keyakinan tentang adanya tatanan hidup ideal yang berbeda dari kondisi dunia sekarang. Keyakinan ini lahir dari kesadaran manusia akan keterbatasan dan kecenderungan pada sifat-sifat negatif seperti kesombongan, dosa, atau kelalaian. Berbagai tradisi keagamaan menawarkan jalan menuju kehidupan yang sempurna, baik dalam bentuk surga, nirwana, atau kebebasan spiritual. Dalam pandangan Kimball, gagasan tentang zaman ideal ini masih wajar selama dipahami secara reflektif dan personal. Namun, ketika kelompok keagamaan mulai memaksakan visinya atas masyarakat dengan dalih menjalankan kehendak Tuhan, agama dapat berubah menjadi alat kekuasaan yang destruktif.

Kimball menjelaskan bahwa di tengah perbedaan pandangan umat Islam tentang bentuk ideal negara Islam, sebagian menilai bahwa sistem sekuler dan demokrasi lebih sesuai untuk masa depan. Banyak Muslim menentang intoleransi, penindasan terhadap minoritas, dan ketidakadilan terhadap perempuan di masyarakat Muslim. Mereka meyakini bahwa kebebasan beragama dan perlindungan hak asasi manusia merupakan dasar bagi negara yang adil dan bermartabat. Hal ini sejalan dengan pesan QS. Al-Hujurat [49]:12 yang menekankan pentingnya membangun masyarakat berdasarkan kepercayaan, keterbukaan, dan kasih sayang, bukan prasangka atau pengawasan berlebihan.

Menurut Kimball, cita-cita membangun masyarakat ideal merupakan harapan universal dalam setiap agama. Namun, bahaya muncul ketika kelompok tertentu berusaha mewujudkan tatanan ideal secara eksklusif dan memaksakan nilai-nilainya. Al-Qur'an juga menegaskan larangan penyalahgunaan kekuasaan dan merampas hak orang lain karena tindakan tersebut menghambat terciptanya masyarakat adil., sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Artinya: Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]:188)

Oleh karena itu, membangun zaman ideal harus diwujudkan melalui keadilan, transparansi, perlindungan hak asasi manusia, serta kepemimpinan yang berintegritas. Dengan demikian, agama berperan sebagai pedoman moral dan sumber etika publik yang menjaga keadilan dan harmoni sosial.

d. Menghalalkan Segala Cara (*The End Justifies Any Means*)

Agama dapat kehilangan arah moral ketika segala cara dibenarkan demi mencapai tujuan tertentu, meski bertentangan dengan nilai-nilai dasarnya. Penyimpangan ini terjadi saat unsur-unsur agama seperti tempat suci, lembaga, atau komunitas yang seharusnya menjadi sarana mendekat kepada Tuhan justru dijadikan tujuan utama. Menurut Charles Kimball, kondisi seperti ini membuat agama mudah dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan yang salah, terutama oleh kelompok fanatik yang menganggap klaim kebenaran mutlak sebagai alasan pembenaran (Kimball, 2013). Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam, Allah melarang keras segala bentuk tindakan batil seperti penyuapan dan manipulasi hukum demi kepentingan tertentu:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Artinya: Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]:188)

Dalam praktik keagamaan, penyimpangan sering terjadi ketika seseorang kehilangan arah spiritual dan hanya berfokus pada satu aspek ajaran yang dianggap paling benar. Sikap fanatik ini membuat sebagian orang rela membenarkan kekerasan demi membela agama atau simbol-simbol sucinya. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana semangat religius dapat berubah menjadi justifikasi bagi tindakan destruktif, terutama ketika rasa cinta terhadap ajaran bergeser menjadi kebencian terhadap pihak lain.

Salah satu bentuk penyimpangan itu tampak pada konflik seputar tempat-tempat suci seperti Hebron dan Yerusalem yang dihormati oleh tiga agama besar. Peristiwa tragis di Masjid Ibrahim pada tahun 1994, ketika Baruch Goldstein menewaskan puluhan jamaah Muslim, menjadi contoh nyata bagaimana fanatisme dapat mematikan nurani. Ironisnya, pelaku justru dipuja oleh kelompok ekstrem sebagai pahlawan. Kasus serupa juga terlihat dalam penghancuran Masjid Babri di Ayodhya pada tahun 1992, yang menunjukkan bagaimana kepentingan politik dan nasionalisme sering memanipulasi sentimen keagamaan (Kimball, 2013). Menurut Kimball, ketika agama dijadikan alat pembenaran kekerasan atas nama kesucian atau kebenaran, maka agama telah kehilangan esensinya sebagai sumber kedamaian dan moralitas.

e. Perang Suci (*Declaring Holy War*)

Menurut Charles Kimball, agama dapat menjadi sumber bencana ketika diselewengkan untuk membenarkan kekerasan, terutama saat muncul seruan “perang suci” terhadap pemeluk agama lain. Keyakinan bahwa pihak lain sesat sering melahirkan pandangan bahwa mereka pantas dimusnahkan. Hal ini umumnya berakar dari penafsiran teks keagamaan yang keliru dan mendorong konflik antar pemeluk agama. Salah satu contohnya adalah Perang Salib yang diprakarsai oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095, ketika seruan “deus vult” dijadikan pembenaran teologis bagi kekerasan (Kimball, 2008).

Fenomena serupa juga tampak pada gerakan Osama bin Laden dan al-Qaeda pasca serangan 11 September 2001, yang menggunakan istilah “jihad” untuk melegitimasi kekerasan terhadap Barat dan Israel. Sepanjang sejarah, banyak peperangan dan pembunuhan massal dilakukan atas nama agama. Menurut Kimball, klaim bahwa suatu konflik adalah “perang suci” merupakan tanda jelas penyimpangan ajaran agama. Agama sejatinya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang, bukan permusuhan. Dalam konteks modern, menyatakan perang atas nama agama bukan hanya bentuk penyalahgunaan spiritual, tetapi juga ancaman terhadap kemanusiaan, terutama dengan berkembangnya senjata pemusnah massal dan meningkatnya ekstremisme global.

Islam sendiri menegaskan bahwa perang hanya dibenarkan dalam konteks mempertahankan diri, bukan sebagai agresi atau pemaksaan keyakinan. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk condong kepada perdamaian bila pihak lawan menginginkannya (Kimball, 2013). Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١

Artinya: (Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal [8]: 61)

Dan melarang pemaksaan dalam beragama, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Kimball menegaskan bahwa penyalahgunaan teks suci misalnya penafsiran sepihak terhadap ayat-ayat peperangan sering menjadi akar seruan “perang suci” yang memicu konflik antar pemeluk agama. Ayat-ayat yang secara tekstual tampak keras dan rentan dipotong-potong dan dijadikan legitimasi kekerasan, padahal konteks dan batasannya sering diabaikan. Sebagaimana ayat yang kerap kali disalahgunakan yakni:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ١٩٠ وَاقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوا عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلَوكُمْ فِيهِ ۚ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ١٩١

Artinya: “Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perang mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]:190–191)

Dalam kerangka Islam, hal ini berarti menegaskan bahwa jihad sejatinya berkaitan dengan pembelaan yang dibatasi oleh prinsip-prinsip etis dan, lebih utama lagi, dengan perjuangan batin melawan hawa nafsu. Praktik perang hanya dibenarkan untuk mempertahankan diri atau menolak penindasan, bukan sebagai dalih ekspansi atau pemaksaan keyakinan; pemahaman seperti ini mengembalikan agama pada perannya sebagai sumber perdamaian, bukan pemicu konflik.

Tabel 1. Analisis Al-Qur'an dan Penyimpangan Religiusitas dalam Pemikiran Charles Kimball

No	Lima Tanda Bahaya Charles Kimball	Penjelasan Singkat	Ayat Relevan	Penjelasan Ayat
1	Klaim kebenaran Mutlak	Keyakinan bahwa hanya ajarannyalah yang benar tanpa adanya ruang kritik, dapat memicu sikap fanatisme, intoleransi bahkan kekerasan	QS. Al-Baqarah [2]:256	Islam menolak pemaksaan dalam beragama, mengakui kebebasan keyakinan dan mengecam klaim kebenaran secara sepihak
2	Ketaatan buta	Kepatuhan tanpa ruang kritik terhadap otoritas agama dapat menjerumuskan pengikut pada pemikiran yang sempit dan menyimpang	QS. Al-An'am [6]:159	Rasulullah Saw. tidak bertanggung jawab atas orang-orang yang memecah belah agama, dan ini menegaskan akan pentingnya berpikir kritis
3	Membangun zaman ideal	Impian membentuk Masyarakat ideal namun kerap kali memanipulasi hukum, kekuasaan dan banyaknya Tindakan korupsi lainnya. kecurangan semacam ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak tatanan sosial dan moral, sehingga menghambat terciptanya masyarakat yang ideal.	QS. Al-Baqarah [2]:188	memperingatkan agar manusia tidak memakan harta orang lain dengan cara yang salah ("bi al-batil") dan tidak memanfaatkan lembaga hukum atau hakim untuk memperoleh keuntungan haram. Ini menekankan prinsip keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari moralitas Islam

4	Membenarkan segala cara	Ketika tujuan dianggap mulia, semua cara dapat dianggap sah, termasuk pada manipulasi, korupsi, dan kekerasan yang dapat melanggar nilai-nilai agama.	QS. Al-Baqarah [2]:188	Melarang mengambil harta secara batil atau melakukan Tindakan suap-menyuap dalam hukum, bahkan jika mengklaim Tindakan tersebut atas nama agama ataupun negara
5	Menyerukan perang suci	Penafsiran keliru terhadap teks suci digunakan untuk membenarkan kekerasan. Perang atas nama agama menjadi alat konflik yang berbahaya	QS. Al-Baqarah [2]:190-191	Islam hanya memperbolehkan perang dalam kondisi terdesak dan tetap melarang peperangan yang melampaui batas

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan religiusitas dapat muncul ketika praktik keagamaan menyimpang dari prinsip dasar ajaran Islam dan tujuan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berdasarkan analisis pemikiran Charles Kimball, terdapat lima bentuk utama penyimpangan religiusitas, yaitu: ketaatan buta, upaya membangun zaman ideal secara eksklusif, membenarkan segala cara demi tujuan tertentu, dan menyerukan peperangan suci. Penyimpangan ini sering berakar pada eksklusivisme klaim kebenaran, fanatisme kelompok, manipulasi teks suci, serta penyalahgunaan otoritas pemimpin agama. Fenomena tersebut dapat mengakibatkan munculnya perilaku destruktif, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial, termasuk penindasan, korupsi, dan konflik antarumat beragama.

Al-Qur'an menekankan pentingnya berpikir kritis, mempertahankan keadilan, menghindari fanatisme, dan menegakkan nilai moral dalam setiap aspek kehidupan. Dengan kata lain, religiusitas yang autentik adalah yang selaras dengan prinsip-prinsip etika, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Implementasi ajaran ini mencakup pendidikan keagamaan yang komprehensif, kepemimpinan yang berintegritas, serta pemeliharaan ruang ibadah dan institusi keagamaan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai alat pembenaran tindakan salah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa agama, khususnya Islam, harus dipahami dan diamalkan sebagai pedoman moral yang memupuk kedamaian, keadilan, dan harmoni sosial, sekaligus membentuk religiusitas yang sehat dan terhindar dari penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Pengulu. (2017). "Fungsi Aqidah dan Sebab-Sebab Penyimpangan dalam Aqidah." *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan* 7, no. 1, 32-42.
- Al-Nawawi. *Al-Majmu'*, Jilid IX. Beirut: Dar al-Fikr.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda Karya.
- Gazi. (2010). *Psikologi Agama: Memahami Pengaruh Agama terhadap Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Husaiani, Adian, dan Nuim Hidayat. (2002). *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan, dan Jawaban*. Jakarta: Gema Insani.
- Hardjana, Agus M. (2009). *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haroen, Nasrun. (2007). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ikhrom. (2016). *Laporan Penelitian Individual: Pendidikan Agama Nir-Penyimpangan (Studi atas Buku Teks PAI SD dan Upaya Antisipasi Penyimpangan Pemahaman Ajaran Islam)*. Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
- Ismail, Roni. (2008). *Menuju Hidup Islam*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Istianingsih, Sastrodiharjo, dan Robertus Suraji. (2020). *Kekuatan Spiritual dalam Entrepreneurship*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jaya, Yahya. (2014). *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Kadafi, Rudi. (2023). "Al-Maisir dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Makna QS. Al-Maidah:90." *The Ushuluddin International Student Conference* 1, no. 1, 332-345.
- Kimball, Charles. (2013). *Kala Agama Jadi Bencana*. Terj. Nurhadi dan Izzuddin. Jakarta: Mizan.
- Kimball, Charles. (2008). *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*. New York: HarperCollins e-Book.
- Klitgaard, Robert, dkk. (2002). *Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah*. Terj. Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lituhayu, Lintang. (2023). "Analisis Publikasi Artikel Jurnal tentang Fenomena Fanatisme Agama di Indonesia dengan Menggunakan Bibliometrik." *Gunung Djati Conference Series* 23, 394-403.
- Muthohar, Sofa. (2014). "Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global." *Jurnal At-Taqaddun* 6, no. 2, 429-433.
- Maragustam. (2010). *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Najoan, Denny. (2020). "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial." *Education Christi* 1, no. 1, 64-74.
- Newman, Leanne Lewis. (2004). "Faith, Spirituality, and Religion: A Model for Understanding the Differences." *The College of Student Affairs Journal* 23, no. 2, 102-110.
- Parisi, Salman. (2019). "Penyimpangan dalam Tafsir Al-Qur'an." *Hikmah* 15, no. 2, 116-140.
- Poerdarminta, W. J. S. (2012). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratnakar, Rajesh, dan Shreekumar Nair. (2012). "A Review of Scientific Research on Spirituality." *Business Perspective and Research*, 1-12.
- Safei, Abdullah. (2022). *Disertasi: Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Institut PTIQ.

- Sastrodihardjo, Istianingsih, dan Robertus Suraji. (2020). *Kekuatan Spiritualitas dalam Entrepreneurship*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Subchi, Imam, dkk. (2011). *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Sukardi, Imanuel. (2020). "Sinyalemen Kesenjangan Religiusitas dan Spiritualitas dalam Pergulatan Identitas Masyarakat Agamis." *Jurnal Teologi Gracio Deo* 2, no. 2 (Januari) 62–69.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Surawan, dan Mazrur. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Syafei, Rachmat. (2001). *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tobroni, dkk. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Islam: Dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Ahli Tauhid. (1998). *Kitab Tauhid 2*, Jakarta: Yayasan al-Sofwa.
- Zinnbauer, Brian J., dan Kenneth I. Pargament. (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality (Religiousness and Spirituality)*. New York: The Guilford Press.